



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika
Vol.4 No.1, 2022

COVID-19 DAN DISPARITAS HARGA DAGING SAPI INDONESIA

Almanico Islamy Hasibuan¹⁾, Sahara²⁾ dan Sri Mulatsih²⁾

¹⁾Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Ekonomi Pertanian-FEM IPB

²⁾Departemen Ilmu Ekonomi-FEM IPB

Email: almanicoislamy17@gmail.com

Isu Kunci

- Disparitas dan fluktuasi harga daging sapi antar provinsi di Indonesia masih terjadi baik sebelum maupun pada masa pandemi Covid-19.
- Harga daging sapi tertinggi terjadi Provinsi Aceh, DKI Jakarta dan Kalimantan. Sementara harga daging sapi terendah terjadi di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur.
- Ketergantungan Indonesia yang tinggi terhadap impor dan letak daerah produsen sapi di Indonesia yang jauh dengan daerah konsumsi juga berpengaruh terhadap disparitas dan fluktuasi harga daging sapi di berbagai provinsi di Indonesia.

Ringkasan

Harga daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi dengan besaran yang berbeda antar provinsi. Hal ini diakibatkan oleh permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik terutama saat periode masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia. Kenaikan ini salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di dunia terutama di Indonesia. Letak pusat produksi dan konsumsi yang berbeda cenderung menyebabkan masalah distribusi daging sapi. Biaya transportasi yang tinggi menyebabkan harga di provinsi-provinsi yang jauh dari pusat produksi daging sapi di Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan. Pembatasan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang diselenggarakan oleh pemerintah juga memperparah permasalahan distribusi daging sapi yang kemudian berujung pada fluktuasi dan disparitas harga daging sapi.

Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu komoditas yang diimpor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Impor tersebut dilakukan untuk mencegah peningkatan harga saat permintaan daging sapi domestik tidak dapat dipenuhi oleh persediaan daging sapi lokal. Tingkat konsumsi daging sapi Indonesia merupakan yang terendah di dunia dengan rata-rata sebesar 2.66 kg/tahun (Industri Peternakan Kamar Dagang dan Industri Indonesia 2021).

Peternak sapi di Indonesia 90% merupakan peternak rakyat yang menjadikan ternak sapi sebagai *social security*. Peternak akan menjual atau memotong sapi hanya pada saat-saat tertentu seperti saat perayaan hari keagamaan, perayaan rumah tangga, dan pada saat ingin memenuhi kebutuhan finansialnya. Fenomena tersebut tidak dapat menjamin kontinuitas pemenuhan permintaan daging sapi dari rumah tangga, industri, hotel, restoran, dan kafe yang membutuhkan daging sapi untuk keperluan sehari-harinya. Letak pusat produksi dan konsumsi yang berbeda juga menyebabkan masalah distribusi daging sapi. Sentra peternakan sapi pedaging Indonesia berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur sedangkan konsumen terbesar daging sapi di Indonesia berada di provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kedua hal inilah yang menyebabkan terjadinya disparitas harga daging sapi antar provinsi di Indonesia. Keadaan ini juga diperparah oleh pandemi Covid-19 yang mengharuskan negara-negara untuk mengurangi aktivitasnya di perdagangan internasional karena masalah kesehatan. Upaya pemenuhan kebutuhan daging sapi domestik melalui impor terhambat, sehingga memicu kenaikan harga akibat kekurangan pasokan.

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan sebuah peringatan untuk tidak mengandalkan sapi impor untuk memenuhi kebutuhan daging sapi domestik, namun harus berfokus terhadap penguatan produksi dalam

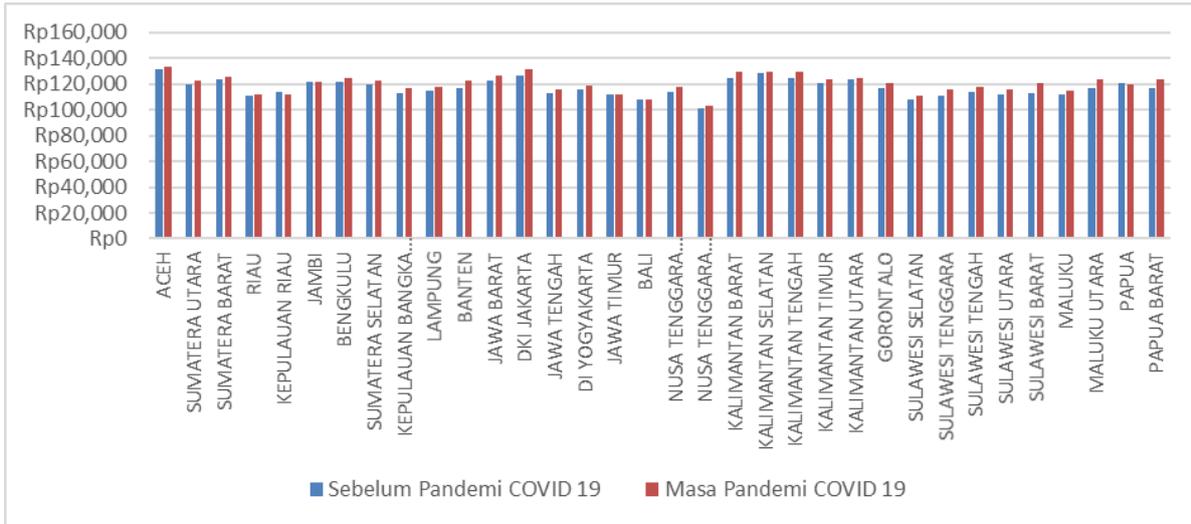
negeri dan pemecahan masalah distribusi daging sapi nasional. *Policy brief* ini dituliskan untuk menyikapi masalah tersebut dengan memberikan gambaran harga di setiap provinsi Indonesia dan rekomendasi kebijakan terkait harga daging sapi nasional.

Hasil dan Pembahasan

Harga rata-rata daging sapi di hampir setiap provinsi di Indonesia mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19. Perbandingan harga rata-rata harian daging sapi di setiap provinsi di Indonesia sebelum pandemi (1 Agustus 2018 sampai 2 Maret 2020) dan selama masa pandemi Covid-19 (3 Maret 2020 hingga 31 Agustus 2021) disajikan pada Gambar 1.

Harga rata-rata daging sapi yang tinggi terjadi di Provinsi Aceh, Jakarta, dan hampir di seluruh provinsi di Pulau Kalimantan. Harga rata-rata daging sapi tertinggi terjadi di Provinsi Aceh baik sebelum maupun pada masa pandemi COVID 19, masing-masing sebesar Rp 131,868 dan Rp 133,778. Harga daging sapi di Aceh pernah mencapai Rp 165,850/kg pada masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh tradisi masyarakat Aceh memotong sapi lokal untuk acara keagamaan (*meugang*) (Marzuki 2014). Penurunan minat masyarakat di Provinsi Aceh untuk beternak sapi juga merupakan salah satu faktor mengapa harga daging sapi di Aceh lebih mahal (Media Indonesia 2020). Produksi yang terbatas dan jauhnya sentra produksi sapi dari Provinsi Aceh menyebabkan provinsi ini menghadapi harga rata-rata daging sapi paling besar dibandingkan provinsi lainnya. Sebaliknya Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bali menghadapi harga daging sapi yang lebih murah. Nusa Tenggara Timur memiliki keunggulan komparatif sebagai sentra produksi sapi pedaging (Sudrajat *et al.* 2019). Sementara di Bali, konsumen kurang menyukai daging sapi.

Harga rata-rata di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat,



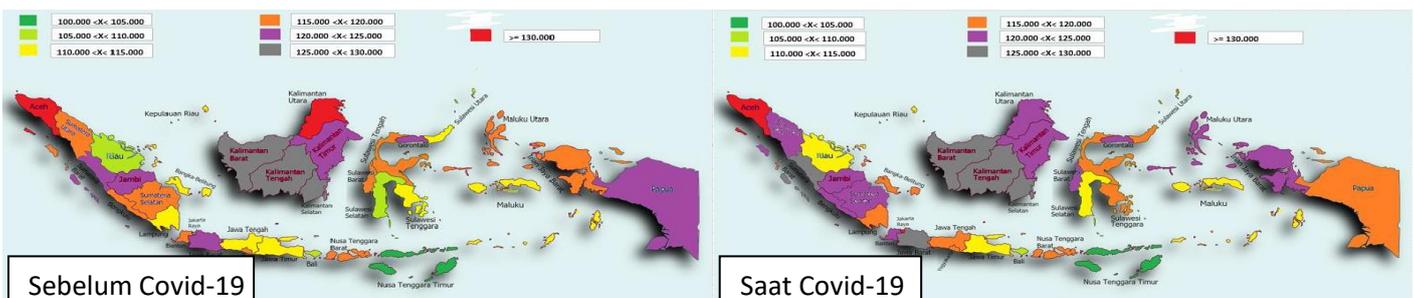
Gambar 1. Harga Rata-Rata Daging Sapi Indonesia Sebelum dan setelah Covid-19 (Data diolah dari PIHPS 2021)

Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua Barat mengalami peningkatan saat terjadinya pandemi Covid-19 (Gambar 1). Peningkatan harga terbesar terjadi di provinsi Bangka Belitung, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat yang meningkat masing-masing sebesar 3,97%, 4,87%, 3,71%, 4,61%, 4%, 4,41%, 6,17%, 6,56%, dan 5,83%.

Peningkatan tertinggi terjadi di Provinsi Maluku Utara yaitu 6,56%. Maluku Utara merupakan wilayah kepulauan, dan bukan sentra produksi. Daging sapi didatangkan dari wilayah lain melalui perdagangan antar pulau. Kebijakan pembatasan mobilitas (PSPB dan PPKM), selama masa pandemik Covid-19,

menyebabkan perdagangan antar pulau terganggu, suplai daging sapi ke wilayah kepulauan terbatas. Akibatnya terjadi kenaikan harga. Pemecahan jangka pendek untuk masalah ini memang sulit, namun dalam jangka panjang dapat berupa investasi untuk membangun sentra produksi sapi di setiap pulau di Indonesia, terutama di pulau-pulau menengah- besar. Sedangkan di pulau-pulau kecil BULOG membangun *cold storage* di subDivre (Divisi Regional) atau di Kantor Seksi Logistik (Kansilog), untuk stock daging sapi beku yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk stabilisasi harga melalui operasi pasar.

Upaya peningkatan produksi daging sapi yang telah dilakukan pemerintah selama ini, seperti larangan memotong sapi betina produktif, program Pengembangan 1000 Desa



Gambar 2. Harga Rata-Rata Daging Sapi Indonesia Sebelum dan setelah Covid-19 (Data diolah dari PIHPS 2021)

Sapi, penyaluran kredit modal melalui KUR (kredit usaha rakyat), serta program IB (inseminasi buatan), perlu diikuti dengan stabilisasi harga (Mulatsih 2012, Susanti *et al.* 2014). Fluktuasi harga sapi hidup, merupakan di-sinsentif bagi pengembangan ternak rakyat. Ketika impor sapi tidak terkendali, bersamaan dengan kebutuhan finansial peternak (seperti kebutuhan biaya sekolah di tahun ajaran baru), maka harga sapi akan turun. Harga jual sapi yang relative tinggi akan memberikan margin yang lebih besar sehingga peternak lokal lebih konsisten dalam menyediakan daging sapi.

Kesimpulan

Disparitas harga antar propinsi disebabkan oleh perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi daging sapi, dan karakteristik wilayah. Harga rata-rata daging sapi di Aceh tinggi disebabkan oleh preferensi masyarakat yang lebih menyukai sapi lokal untuk acara keagamaan (meugang) dan penurunan minat masyarakat dalam beternak sapi. Di Bali harga rendah karena masyarakat kurang menyukai daging sapi. Harga terendah terjadi di sentra produksi Nusa Tenggara Timur dimana lahan penggembalaan masih luas untuk memelihara sapi secara ekstensif. Penyebab lain terjadinya disparitas harga antar propinsi adalah jarak yang jauh antara sentra konsumsi dengan sentra produksi, sehingga memerlukan biaya transportasi yang tinggi untuk sampai ke pusat konsumen.

Peningkatan harga daging sapi akibat pandemi Covid-19, tertinggi terjadi di Maluku Utara yang merupakan wilayah kepulauan akibat pembatasan mobilitas (PSPB dan PPKM) yang menghambat perdagangan daging sapi antar pulau. Salah satu solusi yang dapat dilakukan pemerintah dalam jangka panjang adalah menciptakan sentra produksi daging sapi di setiap pulau, terutama pulau besar di Indonesia agar biaya transportasi dapat dikurangi sehingga ketimpangan harga dapat berkurang. Pembangunan sentra produksi daging sapi di lima pulau

besar di Indonesia akan mengurangi biaya distribusi daging sapi. Disamping itu perlu adanya stabilisasi harga sapi hidup, sebagai insentif peternak untuk mempertahankan usaha ternak sapi.

Daftar Pustaka

- [PIHPS] Pusat Informasi Harga Pangan Strategis. 2021. <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/komoditas> [website]. PIHPS. Jakarta.
- Komalawati, Winandi R, Nurmalina R, Hakim D. 2018. Dampak Volatilitas Harga Daging Sapi terhadap Industri Pengolahan Daging Sapi Skala Mikro di Indonesia. *PANGAN*. 27(1): 9-22.
- Marzuki. 2014. Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *el Harakah*. 16(2).
- Mulatsih, S. 2012. Daging Sapi: Swasembada atau Impor. *Agrimedia*. 17(2).
- Sudrajat G, S Mulatsih, A Asmara. 2019. Technical Efficiency of Beef Cattle Production in West Nusa Tenggara. *IJSRSET*. 6 (1): 498-510.
- Susanti Y, DS Priyarsono dan S Mulasih. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong Untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah Jurnal Agribisnis Indonesia. 2(2): 177-190.
- Zainuddin A, Asmarantaka R, Harianto. 2015. Integrasi Harga Daging Sapi di Pasar Domestik dan Internasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9(2): 109-128.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Penyunting

Eva Anggraini
Alfian Helmi

Tata letak:

Rizal Gusdinar
Bintang Aditia Tri Wibowo

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

